

Pelatihan Literasi Membaca dan Literasi Media Sosial bagi Anak dan Remaja

El Chris Natalia

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi dan pesatnya perkembangan teknologi di Indonesia memberikan berbagai dampak bagi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Anak-anak masih belum memahami budaya membaca dan menulis untuk mengembangkan diri. Saat ini perkembangan teknologi membuat anak dan remaja sudah mulai menggunakan media sosial, baik di sekolah maupun rumah. Demi menghindari penyalahgunaan atau dampak negatif dari media sosial bagi anak dan remaja, serta meningkatkan literasi membaca dan menulis, maka diadakan pelatihan terkait literasi membaca dan media sosial. Kegiatan ini merupakan kerja sama antara Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Titian Foundation, dan STIKOM Yogyakarta. Pelatihan literasi membaca dan media sosial dilakukan di Titian Foundation CLC Kaliurang, Yogyakarta bagi siswa SD. Sedangkan, pelatihan literasi media sosial bagi siswa SMA dilakukan di Titian Foundation CLC Bayat, Klaten. Metode pelatihan literasi membaca dilakukan melalui membaca buku dongeng dan menuliskannya ke dalam bentuk lirik kemudian dinyanyikan dengan iringan musik hip-hop. Pelatihan media sosial di Titian Foundation Bayat dilakukan dengan penjelasan konsep, pemberian contoh melalui video, diskusi melalui pemberian kasus dan sharing pengalaman dalam menggunakan media sosial. Peserta yang hadir di Kaliurang maupun Bayat menunjukkan antusiasme yang tinggi dan semakin memahami pentingnya membaca, menulis, dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Kata kunci: anak, literasi; membaca; media sosial, remaja

ABSTRACT

The low level of literacy and the development of technology in Indonesia has various impacts on society, especially children and adolescents. There are still children who do not really understand the culture of reading and writing to develop themselves. By today, technological developments have made children and adolescents start using social media, both at school and home. To avoid the misuse or negative impact of social media for children and adolescents, as well as to increase reading and writing literacy, workshops and socialization will be held regarding reading and social media literacy. This activity is in collaboration between Atma Jaya Catholic University of Indonesia, Titian Foundation and STIKOM Yogyakarta. Reading and social media literacy workshops were conducted at Titian Foundation CLC Kaliurang, Yogyakarta for elementary school students. Meanwhile, a social media literacy workshop for high school students is carried out at Titian Foundation CLC Bayat, Klaten. The implementation method for reading literacy is done through reading fairy tale books and writing them in the form of lyrics to be sung to the accompaniment of hip-hop music. Social media workshop at Titian Foundation Bayat is carried out by the explanation of concept, providing examples through videos, discussing cases through, and sharing experiences in using social media. Participants who attended both Kaliurang and Bayat showed good enthusiasm and increasingly understood the importance of reading, writing and being wise in using social media.

Keywords: children, literacy, reading, social media, youth

PENDAHULUAN

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) rilis survei Program for International Student Assessment (PISA) pada 2019. Survei ini menunjukkan bahwa

Corresponding Author: El Chris Natalia, S.I.Kom., M.Si. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Jl. Jenderal Sudirman No.51, Jakarta 12930. Email: elchris.natalia@atmajaya.ac.id.

Article History Submitted May 2023, Accepted June 2023, Published August 2023

Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara mengenai tingkat literasi, atau berada pada posisi 10 negara terbawah dengan tingkat literasi rendah. Total jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia mempunyai rasio nasional 0,09. Hal ini berarti bahwa satu buku dinantikan oleh 90 orang tiap tahunnya dan Indonesia memiliki tingkat terendah dalam indeks kegemaran membaca. UNESCO memiliki standar terkait literasi, yaitu minimal tiga buku baru untuk satu orang setiap tahunnya (Utami, 2021). Hasil Asesmen Nasional (AN) pada 2021 menunjukkan bahwa nilai literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah dan belum ada perubahan yang signifikan di bawah rata-rata peserta didik di negara OECD (Kurniawan, 2023). Survei dan asesmen yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih mengalami darurat literasi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Republik Indonesia tengah berusaha untuk meningkatkan kemampuan literasi generasi muda Indonesia. Kemendikbud Ristek melakukan peresmian kebijakan Merdeka Belajar seri ke-23, Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia sebagai bentuk peningkatan kemampuan literasi tersebut. Terdapat tiga pilar terpenting yang menjadi rujukan untuk mendukung keberhasilan program agar dapat berjalan dengan baik di seluruh daerah di Indonesia. Ketiga pilar itu ialah pemilihan dan perjenjangan, cetak dan distribusi, serta pelatihan dan pendampingan (Kurniawan, 2023).

Literasi berkaitan dengan komunikasi dalam hal komunikasi verbal, yaitu lisan dan tulisan. Komunikasi verbal juga membahas mengenai bahasa. Menurut Elis (Anggraini, 2016), *language art* mengarah pada aspek berbicara dan menulis yang dalam lingkup aktivitas komunikasi ekspresif, menyimak dan membaca yang termasuk dalam kegiatan komunikasi reseptif. *Language art* memiliki tujuan untuk mengembangkan kecakapan berbahasa sebagai alat terpenting dalam melakukan komunikasi dan bentuk estetis dalam mengekspresikan diri. Oleh karena itu, kecakapan berbahasa sangat penting dan dibutuhkan dalam segala bidang.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2018) menyatakan bahwa minat baca masyarakat masih termasuk rendah karena belum ada alat atau media untuk membaca dan rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di Indonesia adalah tamatan sekolah dasar, putus sekolah, dan buta aksara. Budaya literasi harus dilakukan untuk meningkatkan minat baca dengan beragam strategi melalui program yang bisa mencapai seluruh lapisan masyarakat. Program yang dapat dilakukan, antara lain pelatihan atau pengajaran untuk membaca dan menulis, penyediaan sarana perpustakaan desa berbasis IT, dan sebagainya. Peningkatan budaya literasi masyarakat dapat dilakukan di berbagai lokasi, seperti di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peningkatan minat baca ini harus dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah yang akan timbul, jika budaya literasi di kalangan masyarakat rendah.

Peningkatan literasi bukan hanya sebatas membaca dan menulis. Salah satu literasi yang juga perlu ditingkatkan di Indonesia adalah literasi media, khususnya media digital. Dikutip dari Anam (2023), Aviliani, selaku Ekonom Senior Indef mengatakan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia hanya sebesar 62%. Persentase tersebut adalah yang terendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yang rata-rata

mencapai 70%. Menurut Aviliani, kita memerlukan percepatan untuk meningkatkan literasi digital di Indonesia bagi siapapun tanpa terkecuali (Anam, 2023).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bersama Katadata Insight Center (KIC) merilis laporan indeks literasi digital Indonesia tahun 2022. Laporan ini menunjukkan hasil bahwa literasi digital Indonesia menempati posisi 3,54 berdasarkan skala 1-5. Indeks ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum berada pada tingkatan “sedang” dalam literasi digital. Indeks tahun 2022 ini mengalami peningkatan sebesar 0,05 dibandingkan tahun 2021 pada level 3,49. Terlebih, dibandingkan pada tahun 2020, indeks juga naik sebesar 0,08. Pengukuran literasi digital ini berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 10.000 pengguna internet di Indonesia yang berusia 13-70 tahun dengan berbagai latar belakang, seperti ibu rumah tangga, wiraswasta, pelajar, petani, dan lainnya (Annur, 2023).

Laporan indeks literasi digital ini diukur menggunakan empat pilar indikator utama, yaitu keterampilan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital. Pada pilar keterampilan digital, kecakapan digital meningkat 3,52 pada 2022. Pilar keterampilan digital ini mengukur kemampuan pengguna internet dalam menggunakan komputer atau gawai, mengunggah atau mengunduh data, mengecek ulang informasi dari internet, dan lainnya. Pilar kedua, etika digital mengalami peningkatan menjadi 3,68 pada 2022. Pilar kedua ini mengukur kepekaan pengguna internet dalam mengunggah konten tanpa izin, memberikan komentar kasar di media sosial, menghargai privasi di media sosial, dan lainnya. Pilar keamanan digital menunjukkan kenaikan menjadi 3,12. Pilar keamanan digital ini mengukur kemampuan pengguna internet dalam mengidentifikasi dan menghapus *spam* atau *malware* atau virus di komputer atau gawai pribadi, kebiasaan membuat data cadangan, perlindungan data pribadi, dan lain-lain. Pilar terakhir, budaya digital justru mengalami penurunan menjadi 3,84 poin pada 2022. Pilar ini mengukur kebiasaan pengguna internet, seperti mencantumkan nama penulis atau orang asli yang mengunggah saat melakukan *posting* ulang, membuat unggahan dengan mempertimbangkan perasaan pengguna lainnya dari berbagai latar belakang yang berbeda, menikmati dan berbagi konten seni budaya Indonesia di ruang digital, dan lainnya (Annur, 2023).

Literasi media digital berfokus pada media sosial. Meike dan Young (Nasrullah, 2015) mengatakan, bahwa media sosial adalah konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu dan media publik untuk berbagi pada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Media sosial saat ini telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Survei yang dilakukan oleh *We Are Social* dan Meltwater (Kemp, 2023) menunjukkan terdapat 167 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2023. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada awal tahun 2023 tersebut setara dengan 60,4 persen dari total populasi. Lima media sosial teratas yang menjadi favorit pengguna adalah WhatsApp (35,5%), Instagram (18,2%), TikTok (14,9%), Facebook (14,2%), dan Twitter (8,2%). Selain itu, data juga menunjukkan sebanyak 46,8 persen pengguna media sosial di Indonesia adalah perempuan, sedangkan 53,2 persen adalah laki-laki.

Media sosial saat ini juga dapat dikatakan dekat dengan kehidupan anak-anak. Dikutip dari Elvira (2022), tanpa disadari, anak-anak bisa dikatakan sudah dekat dengan kehadiran media sosial sejak dini, misalnya dikarenakan orang tua yang sering membagikan kegiatan anak atau membuat konten bersama di media sosial. Survei Internet Matters (Elvira, 2022) menunjukkan, bahwa rata-rata anak-anak dengan usia 10-12 tahun sudah memiliki akun media sosial. Beragam dampak dapat timbul bagi anak-anak karena penggunaan media sosial, baik secara positif maupun negatif. Media sosial memberikan dampak positif bagi anak-anak, seperti membantu untuk bertukar ide, meningkatkan keterampilan dan kreativitas, menambah pengetahuan baru, dan membantu untuk menemukan daya tarik melalui fasilitas yang diberikan. Dampak negatif media sosial yang bisa timbul bagi anak, antara lain anak berisiko mengalami perundungan siber, kecanduan media sosial karena penggunaan yang berlebihan, dan mempengaruhi kemampuan anak dalam meningkatkan hubungan interpersonal.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan mengenai literasi tersebut, diperlukan pengenalan, pelatihan, pemahaman dan kesadaran akan pentingnya literasi bagi anak-anak dan remaja. Literasi membaca dan literasi media sosial menjadi fokus pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini. Literasi ini ditujukan bagi anak-anak dan remaja di dua lokasi yang berbeda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam konteks literasi ini merupakan kelanjutan dari berbagai kegiatan literasi yang telah dilakukan oleh penulis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bekerja sama dengan Titian Foundation CLC Kaliurang, D.I.Y Yogyakarta dan CLC Bayat, Klaten, serta STIKOM Yogyakarta.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) mengenai literasi membaca dan literasi media sosial yang diadakan secara luring di Titian Foundation CLC Kaliurang bekerja sama dengan tim dari STIKOM Yogyakarta, yang terdiri dari satu orang dosen dan Kepala Laboratorium (Kalab) Audio, beserta dua mahasiswa. Melihat dari hasil observasi yang dilakukan tim Titian Foundation CLC Kaliurang, dapat dikatakan bahwa anak-anak di daerah Kaliurang masih membutuhkan literasi, dalam hal membaca, mendapat pengetahuan yang baik, serta literasi media sosial. Dalam hal ini, anak-anak bahkan dapat dikatakan aktif dalam menggunakan media sosial. Tidak hanya untuk bermain atau sebagai hiburan, tetapi juga digunakan di sekolah, terkadang sebagai sarana belajar. Melihat situasi ini, menurut tim Titian Foundation, sosialisasi dan pelatihan mengenai literasi sangat diperlukan. Cara yang dapat dilakukan adalah memberikan sosialisasi dan pelatihan bagi anak-anak atau siswa SD. Penulis sepakat dengan kegiatan literasi ini, karena hasil kegiatan literasi media sosial sebelumnya yang pernah dilakukan oleh penulis pada beberapa daerah di Indonesia, literasi media sosial membantu peserta dalam memahami penggunaan media sosial dan mereka lebih berhati-hati dalam mengunggah atau posting sesuatu di media sosial. Bahkan, beberapa peserta semakin terampil dalam mempromosikan daerah dan usahanya sebagai daya tarik wisatawan. Sedangkan, pelatihan literasi membaca merupakan pelatihan kedua yang dilakukan

penulis, yang sebelumnya pernah juga dilakukan kepada anak-anak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) pada 2018.

PkM dilaksanakan secara luring sesuai permintaan dari mitra. Hal ini dikarenakan kondisi lapangan dan peserta yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pelatihan/sosialisasi secara daring. Terlebih, untuk anak-anak, mereka akan lebih sulit memahami dan fokus jika mereka mengikutinya secara daring dibandingkan luring. Sosialisasi secara luring juga akan membantu pendekatan dengan anak-anak melalui berbagai peralatan belajar yang memungkinkan. Titian Foundation CLC Kaliurang dan CLC Bayat, yang dalam hal ini sebagai mitra, telah berpartisipasi dengan membantu melakukan observasi terhadap masyarakat yang akan menjadi peserta dan lokasi, menyediakan lokasi dan fasilitas, mengumpulkan peserta, mengorganisir kegiatan, dan lainnya. Setelah observasi dan diskusi bersama, maka diputuskan yang menjadi peserta adalah siswa SD yang bertempat di Titian Foundation CLC Kaliurang, Yogyakarta dan siswa SMA yang bertempat di Titian Foundation CLC Bayat, Klaten. Khusus kegiatan di Titian Foundation CLC Kaliurang juga dihadiri oleh dua orang guru yang mendampingi siswa sekolahnya.

Metode pelaksanaan yang dilakukan di Titian Foundation CLC Kaliurang terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah literasi media sosial. Penulis bertugas sebagai pembicara pada sesi ini dan dibantu oleh fasilitator yang adalah tim dari STIKOM Yogyakarta. Sesi ini dibagi menjadi tiga cara dengan menggunakan bahasa sederhana bagi anak-anak. Pertama, penulis memberikan pemaparan konsep mengenai media sosial sebagai pengantar secara sederhana dan dampaknya bagi masyarakat, khususnya anak-anak di Indonesia. Kemudian, penulis memberikan beberapa contoh yang terjadi di sekitar kita, khususnya bagi anak-anak dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Lalu yang ketiga adalah melakukan diskusi dan sesi tanya-jawab dengan peserta. Pada sesi yang ketiga ini juga dilakukan diskusi dengan memberikan contoh nyata di Indonesia dan apa yang harus mereka lakukan jika menghadapi kasus tersebut.

Sesi kedua adalah literasi membaca. Pada sesi ini, penulis bertugas sebagai fasilitator dan dosen serta kalab audio dari STIKOM Yogyakarta sebagai pembicara yang memandu jalannya kegiatan, dibantu oleh dua mahasiswa. Kalab audio di STIKOM Yogyakarta ini juga merupakan pegiat musik hiphop. Maka, kegiatan literasi membaca dilakukan dengan membaca buku dongeng terlebih dulu, kemudian peserta menuangkan apa yang sudah dibacanya dalam tulisan lirik lagu, dan dinyanyikan secara rap dengan iringan musik hiphop dengan arahan dari kalab audio. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Titian Foundation CLC Bayat hanya ada satu sesi, yaitu literasi media sosial dan dilakukan secara luring. Penulis tidak bekerja sama dengan tim lain saat melakukan kegiatan di Bayat, sehingga hanya mewakili dari Prodi Ilmu Komunikasi, Unika Atma Jaya, Jakarta. Sama seperti kegiatan di Kaliurang, sesi literasi media sosial ini juga dibagi menjadi tiga metode, yaitu paparan konsep dan pemahaman tentang media sosial, pemberian contoh nyata dan fenomena yang terjadi di Indonesia tentang penggunaan media sosial, dan *sharing*, serta diskusi kasus media sosial di Indonesia. Peserta pada sesi literasi ini adalah remaja, yaitu siswa SMA yang berasal

dari berbagai SMA di daerah Klaten. Siswa SMA ini merupakan penerima beasiswa dari Titian Foundation. Saat membawakan kegiatan, penulis menggunakan bahasa sederhana yang dekat dengan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan dibagi menjadi dua. Pertama adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Titian Foundation CLC Kaliurang. Kegiatan yang dilakukan di Titian Foundation ini adalah literasi membaca dan literasi media sosial. Hal ini dilakukan berdasarkan informasi dari tim Titian Foundation akan kebutuhan anak-anak mengenai darurat literasi, termasuk beca-tulis dan media sosial.

Pelatihan literasi membaca yang dilakukan di Titian Foundation CLC Kaliurang ditujukan bagi anak-anak atau siswa sekolah dasar yang berasal dari dua sekolah yang berbeda di sekitar lokasi. Total siswa yang hadir adalah 31 siswa. Pelatihan ini dipandu oleh tim dari STIKOM Yogyakarta dan difasilitasi oleh penulis. Pelatihan membaca dimulai dengan paparan materi, kemudian membagi kelompok, membaca buku dongeng dalam kelompok, membuat tulisan berupa lirik lagu dari apa yang sudah mereka baca, lalu menyanyikan lirik tersebut secara rap yang diiringi dengan alunan musik hiphop. Lirik tersebut wajib dibuat dan dinyanyikan oleh masing-masing anggota kelompok hingga membentuk lirik musik yang utuh.



Gambar 1. Literasi Membaca dan Media Sosial di Titian Foundation CLC Kaliurang

Sumber: Dokumentasi penulis

Gordon Shaw (Retnoningsih, 2019) menyatakan bahwa musik dapat melatih kemampuan seseorang sejak dini dalam bidang matematika, logika, bahasa, musik dan emosi. Maka, pemilihan media musik dan lagu yang tepat pada tingkat sekolah dasar harus sesuai dengan dunia anak-anak. Oleh sebab itu, peran lagu anak-anak dalam menciptakan suasana belajar bisa menjadi stimulus sebelum proses pembelajaran di kelas untuk menciptakan suasana positif dan membentuk kesiapan murid. Dampak lain dari menyanyikan lagu anak dapat melatih murid untuk mengembangkan mentalitas,

kemampuan berpikir dan aspek bahasa. Maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan Retnoningsih (2019) ini menunjukkan bahwa musik dan lagu dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran, antara lain menciptakan suasana yang ramah, meningkatkan minat belajar dan daya ingat siswa, meningkatkan kemampuan rileks dan konsentrasi atau tingkat kefokusannya siswa, serta kemampuan keahsaannya.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, pelatihan literasi membaca dengan menggunakan musik pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membantu siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi mereka dalam membaca dan menulis. Selain itu, mereka juga dapat menuangkan ide, mengekspresikan diri, dan mengingat apa yang telah dibaca. Siswa yang mengikuti pelatihan ini terlihat antusias dalam melaksanakan arahan kegiatan. Antusiasme tersebut juga ditunjukkan ketika mereka diminta untuk maju ke depan bersama kelompoknya dan menyanyikan lirik yang telah mereka buat masing-masing. Saat membaca buku dongeng dan menulis lirik, siswa mengajak berdiskusi para pembicara dan fasit. Kegiatan ini juga didukung oleh guru yang mendampingi siswanya.

Pelatihan literasi berikutnya bagi siswa SD di Titian Foundation CLC Kaliurang adalah literasi media sosial. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Liestyasari et al. (2020) pada Forum Anak Kota Surakarta, keberadaan media sosial saat ini memang sudah menjadi kesatuan bagi anak, khususnya dalam Forum Anak Kota Surakarta. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa anak dalam kesehariannya banyak menggunakan waktunya untuk menggunakan media sosial. Keseharian anak tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan media sosial. Hal ini juga menegaskan bahwa tidak bisa dipungkiri kehidupan anak saat ini dapat dikatakan dengan dengan media sosial.

Pelatihan media sosial dirasa sangat penting dilakukan untuk anak-anak karena penggunaan media sosial yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Pada sesi ini, penulis memandu pelatihan sebagai pembicara dan dibantu oleh fasilitator dari tim STIKOM Yogyakarta. Berdasarkan hasil diskusi dengan peserta, mayoritas peserta memiliki lebih dari tiga media sosial. Media sosial yang paling banyak mereka gunakan adalah Whatsapp, Instagram, dan Tiktok. Peserta belum menunjukkan pemahamannya dalam menggunakan media sosial yang baik. Bahkan, mereka baru mengetahui dari pelatihan bahwa media sosial juga dapat dipakai sebagai alat dalam mempromosikan daerah wisata atau budaya.

Lokasi Titian Foundation dan rumah, serta sekolah dari peserta terletak di daerah wisata Kaliurang yang juga hanya berjarak beberapa kilometer dari lokasi wisata Gunung Merapi. Penulis memberikan wawasan baru bagi peserta dalam memanfaatkan media sosial dan mengajak peserta untuk mempromosikan Kaliurang sebagai daerah wisata melalui media sosial. Contohnya, beberapa orang tua dari peserta atau siswa SD dalam pelatihan ini memiliki usaha penyewaan mobil jeep untuk wisata Gunung Merapi dan restoran. Peserta sebenarnya dapat memanfaatkan hal tersebut untuk memperkenalkan atau mempromosikan usaha milik orang tuanya di media sosial, dibandingkan menggunakan media sosial hanya untuk hiburan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kedua dilakukan di Titian Foundation CLC Bayat, Klaten. Kegiatan yang dilakukan merupakan pelatihan literasi media sosial dengan peserta adalah remaja atau siswa SMA. Siswa SMA dalam pelatihan ini merupakan penerima beasiswa yang diberikan oleh Titian Foundation, sehingga remaja yang hadir berasal dari berbagai sekolah dan tingkatan kelas.



Gambar 2. Literasi Media Sosial di Titian Foundation CLC Bayat

Sumber: Dokumentasi Titian Foundation CLC Bayat

Hasil observasi yang dilakukan oleh tim dari Titian Foundation terhadap peserta remaja adalah intensnya penggunaan media sosial oleh mereka. Selain itu, terdapat beberapa peserta yang juga berkenalan dengan orang baru melalui media sosial, salah satunya adalah Telegram. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka penulis berupaya untuk menyesuaikan materi yang akan diberikan dengan beberapa contoh kasus untuk didiskusikan bersama peserta. Dalam hal ini, penulis mengajak peserta untuk waspada, berhati-hati, dan kritis saat berkenalan dengan orang baru di media sosial. Peserta diajarkan untuk tidak memberikan informasi pribadi di media sosial dan menghindari ajakan untuk bertemu secara langsung hanya berdua. Bahkan sebaiknya, hindari menerima pertemanan jika memang tidak kenal sama sekali dengan orang asing tersebut.

Mengutip dari Ramadani (2023), ada lima hal yang dapat dilakukan ketika berkenalan dengan orang baru untuk pertama kalinya di media sosial. Pertama, membuat batasan agar tidak membahas hal-hal yang bersifat pribadi. Kedua, bersikap kritis agar tidak mudah dimanipulasi, dan melakukan *cross check* terhadap keaslian informasi yang diberikan oleh kenalan baru tersebut. Berikutnya, waspada dan curigai akan adanya pola penipuan. Modus penipuan seringkali terjadi di media sosial. Biasanya, orang yang memiliki modus penipuan akan membahas hal-hal mengenai dirinya, kemudian akan bercerita bahwa dirinya sedang kesulitan uang dan membutuhkan pinjaman uang. Hal keempat yang bisa dilakukan adalah jangan mudah terbawa perasaan. Kita perlu menjaga diri agar tidak mudah terbawa perasaan, yang bahkan membuat diri sendiri menjadi *bucin*. Batasi harapan saat berkenalan dengan orang baru di media sosial. Terakhir, jika

memutuskan ingin bertemu, sebaiknya dilakukan saat siang hari, di tempat umum, dan ajak orang lain untuk menemani kita. Selain itu, sebaiknya tidak menerima tawaran untuk dijemput langsung di rumah.

Sejalan dengan yang disampaikan pada artikel informasi tersebut, penulis mengajarkan hal yang sama untuk berhati-hati saat berkenalan. Penulis juga memberikan sebuah contoh kasus mengenai seorang perempuan yang berkenalan dengan orang baru di media sosial dan akhirnya setuju untuk bertemu berdua. Hasil diskusi yang dilakukan peserta dari kasus tersebut menyatakan bahwa individu harus waspada dan melakukan pengecekan saat berkenalan dengan orang baru. Individu sebaiknya mencari informasi tentang orang baru yang dikenalnya di media sosial dan mengajak teman-teman saat bertemu dengan orang baru tersebut. Dari hal ini, penulis melihat peserta menunjukkan pemahaman tentang bagaimana cara yang baik untuk mereka jika mereka berkenalan dengan orang baru di media sosial.

Saat pelatihan, penulis melakukan survei berapa banyak media sosial yang dimiliki oleh satu orang peserta. Mayoritas, peserta memiliki media sosial lebih dari tiga, dan bahkan ada yang mempunyai lebih dari satu akun untuk satu media sosial. Pada pelatihan ini, penulis juga memberikan pemahaman mengenai penggunaan media sosial. Penulis memaparkan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di media sosial, antara lain *Fear of Missing Out (FoMO)*, *cyber bullying*, dan *cybercrime*. Paparan ini juga disertai dengan contoh-contoh yang terjadi di masyarakat. Penulis juga memaparkan dampak negatif dan positif dalam menggunakan media sosial, serta pentingnya etika dalam bermedia sosial. Penulis mengajak peserta untuk bijak dalam menggunakan media sosial, seperti berpikir dulu sebelum mengetik atau mengunggah sesuatu, mengatur waktu dalam menggunakan media sosial, tidak memberikan informasi yang bersifat pribadi, menyaring informasi dengan baik, perbanyak konten positif, dan lainnya.

Pelatihan ditutup dengan sesi *sharing* dan diskusi. Penulis memberikan beberapa contoh kasus yang kemudian didiskusikan bersama peserta. Setelah itu, ada beberapa peserta yang *sharing* mengenai pengalamannya dalam menggunakan media sosial. Hasil dari pelatihan, peserta menyampaikan bahwa mereka akhirnya memahami bagaimana cara yang positif dalam bermedia sosial. Peserta jadi mengerti tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di media sosial. Bahkan saat *sharing* pengalaman, beberapa peserta mampu mengaitkannya dengan materi yang sudah diberikan oleh penulis. Maka menurut penulis, pelatihan literasi media sosial ini berjalan dengan baik. Pelatihan literasi media sosial penting untuk terus dilakukan secara berkelanjutan di Indonesia untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk menggunakan media sosial dengan baik dan bijak.

SIMPULAN

Literasi membaca dan literasi media sosial merupakan hal yang penting bagi masyarakat di Indonesia. Tingkat literasi yang masih rendah, khususnya dalam membaca, menulis, dan bermedia sosial dapat mengakibatkan beberapa dampak. Misalnya, rendahnya literasi dapat membuat masyarakat percaya pada informasi-informasi yang tidak benar,

tanpa mengeceknya terlebih dulu. Penggunaan media sosial yang semakin tinggi perlu diimbangi dengan pengetahuan yang baik dari pengguna media sosial.

Masyarakat akan semakin sering menghadapi perubahan teknologi, khususnya media digital. Bahkan saat ini, masyarakat mengalami perubahan budaya dalam aktivitas sekolah atau pekerjaan, seperti *work from home* atau *school from home* sejak pandemi Covid-19. Siswa dihadapkan dengan penggunaan media sosial untuk belajar atau mengerjakan tugas. Masyarakat dapat mencari berbagai informasi untuk mengetahui perkembangan situasi yang terjadi saat ini.

Menyikapi berbagai situasi yang terjadi di Indonesia terkait baca-tulis dan media sosial, maka tetap diperlukan literasi membaca dan media sosial untuk mengedukasi masyarakat. Pelatihan literasi ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya membaca dan bermedia sosial dalam kehidupan masyarakat. Penulis berharap agar pelatihan mengenai literasi membaca dan media sosial ini menjadi kegiatan berkelanjutan yang dapat bekerja sama dengan akademisi atau praktisi dan mitra atau organisasi yang memiliki visi dan misi yang sama untuk memajukan dan mencerdaskan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2023). *Paling Rendah di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>
- Anggraini, S. (2016). Budaya Literasi dalam Komunikasi. *Wacana*, 15(3), 264–279. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/51>
- Annur, C. M. (2023). *Literasi Digital Indonesia Naik pada 2022, tapi Budaya Digital Turun*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/01/literasi-digital-indonesia-naik-pada-2022-tapi-budaya-digital-turun>
- Retnoningsih, D. A. (2019). Pembelajaran Literasi Berbasis Musik Dan Lagu Terhadap Kemampuan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 9(2), 196–208.
- Elvira, N. (2022). *Apa Dampak Penggunaan Media Sosial pada Perkembangan Anak?* Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kumparanmom/apa-dampak-penggunaan-media-sosial-pada-perkembangan-anak-1yGmkoQWmrc/full>
- Kemp, S. (2023). *DIGITAL 2023: INDONESIA*. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Kurniawan, E. (2023). *Riset UNESCO Sebut Minat Baca Indonesia 0,001 Persen*. <https://m.lampost.co/berita-riset-unesco-sebut-minat-baca-indonesia-0-001-persen.html>
- Liestyasari, S. I., Nurcahyono, O. H., Astutik, D., & Nurhadi, N. (2020). Literasi Penggunaan Media Sosial Sehat Bagi Forum Anak Surakarta. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.20961/dedikasi.v2i2.37834>

- Muslimin. (2018). Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat desa. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 107–118.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ramadani, C. A. (2023). *Kenalan Online dengan Orang Asing, Ini 5 Cara Aman Agar tak Dirugikan*. <https://ameera.republika.co.id/berita/rqdzkt425/kenalan-online-dengan-orang-asing-ini-5-cara-aman-agar-tak-dirugikan>